



## **Paradigma Orang Tua Dalam Melarang Anak Keluar Rumah Menjelang Maghrib Di Desa Batu Hula Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan**

**Bima Sari<sup>1\*</sup>; Dame Siregar<sup>2</sup>; Sufrin Efendi Lubis<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia  
<sup>1\*</sup>[bimasari7@gmail.com](mailto:bimasari7@gmail.com), <sup>2</sup>[damesiregar03@gmail.com](mailto:damesiregar03@gmail.com), <sup>3</sup>[sufrinefendi@uinsyahada.ac.id](mailto:sufrinefendi@uinsyahada.ac.id)

### **Abstract**

*The background of this research is parents prohibit children from leaving the house before sunset because at Maghrib time there is a change in the colour of nature to red, which is believed to be related to the presence of jinn (invisible creatures) and strong demons. Then at Maghrib time many children forget the time because they are busy playing with their peers so they forget to go home. Supposedly children do the praying at Maghrib and read the Qur'an to mitigate the phenomenon that tends to leave the house. For this reason, it is a necessity for parental supervision by giving good advice to children, and giving the right reasons so that parents prohibit children from leaving the house before sunset. The purpose of this research is to find out how the parents' paradigm in prohibiting children from leaving the house before sunset in Batu Hula Village, Batang Toru Subdistrict, South Tapanuli Regency and what factors influence the parents' paradigm in prohibiting children from leaving the house before sunset in Batu Hula Village, Batang Toru Subdistrict, South Tapanuli Regency. This research is qualitative with a phenomenological approach, where data is collected through in-depth interviews with parents and religious leaders. The main focus of this research is the parents' paradigm in prohibiting children from leaving the house before sunset and the factors that influence the parents' paradigm. The findings show that this prohibition is based on a combination of religious and cultural values, as well as concerns for children's safety. In religious terms, Maghrib time is considered a sacred time in Islam, whereby Muslims are encouraged to worship and pray at home. Culturally, this prohibition is also rooted in local myths and beliefs about the presence of disturbances from spirits during this time. Furthermore, parents feel the need to protect their children from potential dangers that are higher at dusk than at night.*

**Keywords:** *Manners of Leaving the House; Paradigm*

### **Abstrak**

Pelitian ini dilatarbelakangi oleh orang tua yang melarang anak keluar rumah menjelang magrib karena disebabkan pada waktu magrib terjadi perubahan warna alam menjadi merah, yang diyakini berhubungan dengan keberadaan jin dan iblis yang kuat. Kemudian pada waktu magrib banyak anak-anak yang lupa waktu karna asyik bermain bersama teman-teman sebayanya sehingga lupa pulang ke rumah. Seharusnya anak-anak pada waktu magrib mengisi dengan shalat magrib dan membiasakan untuk membaca al-qur'an untuk meredam fenomena yang cenderung keluar rumah. Untuk itu perlu pengawasan orang tua dengan memberikan nasehat yang baik kepada anak, dan memberikan alasan yang tepat sehingga orang tua melarang anak keluar rumah menjelang magrib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana paradigma orang tua dalam melarang anak keluar rumah menjelang magrib di desa Batu Hula Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma orang tua dalam melarang anak keluar rumah menjelang magrib di desa Batuhula Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini adalah menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orangtua dan pemuka agama. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah paradigma orang tua dalam melarang anak keluar rumah

menjelang magrib dan faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan ini didasarkan pada kombinasi antar nilai-nilai religius, budaya, serta kekhawatiran akan keselamatan anak-anak. Secara religius, waktu magrib dianggap sebagai saat yang sakral dalam Islam, di mana umat Muslim dianjurkan untuk beribadah dan berdoa di rumah. Dari perspektif budaya, larangan ini juga berakar pada mitos dan kepercayaan lokal yang meyakini adanya gangguan dari makhluk halus pada waktu tersebut. Selain itu, orang tua merasa perlu melindungi anak-anak mereka dari potensi bahaya yang lebih tinggi pada saat senja menjelang malam.

**Kata Kunci:** Adab Keluar Rumah; Paradigma

## PENDAHULUAN

Keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah atau ikatan pernikahan, dan merupakan lingkungan pertama serta paling penting di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan merawat anak-anak mereka, agar mereka siap menghadapi kehidupan di masyarakat dengan memenuhi harapan-harapan tertentu. (Sela, 2022)

Peranan keluarga dalam mendidik anak sangat penting yang melibatkan berbagai aspek dalam pembentukan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Surat Al-Nisa'[4] ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَسْتَقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S An- Nisa:9)*

Ayat ini mengingatkan kita bahwa mengasuh anak bukan hanya tentang memberi makan dan merawat mereka. Meskipun mungkin terlihat seperti masalah materi, sebenarnya ada pesan mendalam di baliknya. Ayat ini mengajarkan bahwa sebagai orang tua, tanggung jawab kita mencakup hal-hal yang tidak terlihat, seperti memberikan pendidikan yang baik dan menumbuhkan ketakwaan pada anak-anak kita. Jadi, tugas kita bukan hanya mengawasi, tetapi juga membentuk pikiran dan moral mereka.

Dalam Q.S Al-Luqman ayat 13, Allah SWT berfirman yang berarti : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S Al-Luqman:13)”. Ayat ini menggambarkan kehidupan Luqman dan pesan-pesannya kepada putranya serta orang lain agar tidak menyekutukan Allah, karena tindakan tersebut sangat tidak adil. Luqman menyampaikan

nasihatnya dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan berteriak. Menurut beberapa ulama, kata "waizuf" bermakna peringatan atau ancaman. Ini menunjukkan bahwa anak Luqman mungkin pernah menyekutukan Allah, sehingga Luqman yang bijak selalu menasihatinya untuk berpegang pada tauhid. (Khofifah & Mahsun, 2020).

Surat Al-Nisa ayat 9 dan surat Luqman ayat 13 saling berkaitan erat, memberikan pelajaran penting tentang tanggung jawab kita terhadap keluarga dengan penuh ketakwaan serta menghindari perbuatan yang melemahkan iman. Keduanya mengingatkan kita bahwa fondasi keluarga yang kokoh dan iman yang tulus membawa kebahagiaan serta berkah dalam hidup kita. Maghrib adalah waktu saat matahari terbenam, menandai peralihan dari siang ke malam. Pada waktu ini, umat Muslim melaksanakan shalat tiga rakaat. Orang tua sering meminta anak-anak mereka untuk masuk ke dalam rumah dan menghentikan aktivitas di luar, karena ada kepercayaan bahwa banyak makhluk halus seperti setan dan jin berkeliaran saat Maghrib. Setelah waktu Maghrib berlalu, anak-anak biasanya diizinkan bermain di luar lagi. (Lion et al., 2023).

Bagi umat Muslim, larangan ini sering dianggap sebagai mitos yang diwariskan dari generasi ke generasi. Biasanya, mereka hanya mengikuti kebiasaan orang tua tanpa menyadari bahwa larangan ini sebenarnya berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah Ra., Nabi SAW menyarankan agar anak-anak tidak keluar saat waktu maghrib dan agar pintu ditutup. Rasulullah bersabda: *“Jika telah tiba gelap malam dan kamu berada di waktu senja, maka tahanlah purri- putrimu di dalam rumah, sebab sedang tersebar dan bila telah berjalan satu jam (yakni sesudah isya) terserah padamu untuk melepas mereka, dan tutuplah pintu-pintu sambil menyebut nama Allah, sebab setan tidak bisa membuka pintu yang tertutup”* (H.R. Bukhari, no. 3280, Muslim, no.2012).

Hadis ini mengajarkan agar anak-anak tetap di dalam rumah saat Maghrib karena pada waktu itu setan lebih aktif. Setelah waktu Isya, sekitar satu jam setelah Maghrib, anak-anak boleh keluar lagi. Selain itu, dianjurkan untuk menutup pintu sambil menyebut nama Allah sebagai perlindungan dari setan, karena setan tidak mampu membuka pintu yang ditutup dengan menyebut nama Allah. Hadis ini menekankan pentingnya menjaga keamanan dan meminta perlindungan Allah pada waktu-waktu tertentu.

Desa Batu Hula adalah salah satu wilayah yang masih menerapkan larangan bagi anak-anak untuk keluar rumah sebelum maghrib, berdasarkan tradisi yang diwariskan turun-temurun dan berkaitan dengan ajaran agama serta fenomena supranatural. Berdasarkan pandangan tersebut, Nabi Muhammad SAW menurunkan sebuah hadits tentang masalah ini, yang berujung pada pernyataan bahwa semua anak harus dijaga karena pada masa itu mereka

dirasuki setan.

Jadi rumusan masalah yang dikutip merangkum bahwasanya masyarakat Desa Batuhula cenderung melarang anak-anak mereka untuk berkeliaran saat menjelang magrib, peneliti ingin melihat apa yang melatar belakangi kenapa orang tua melarang anak mereka berkeliaran menjelang magrib. Peneliti tertarik untuk melihat apa sebenarnya yang mendorong orang tua sehingga mereka melarang anak keluar rumah menjelang magrib sementara hal-hal yang lain tidak di larang sehingga peneliti tertarik mengangkat judul: “Paradigma Orang Tua Dalam Melarang Anak Keluar Rumah Menjelang Maghrib di Desa Batu Hula Kecamatan Batng Toru Kabupaten Tapanuli Selatan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memahami fenomena sosial dan masalah manusia melalui metode yang mendalam. Para peneliti memusatkan perhatian pada realitas sosial yang alami dan hubungan yang erat antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek yang diteliti tidak dimanipulasi, dan data disajikan dalam format naratif atau teks. Proses pengolahan data dilakukan dengan berpikir logis secara kritis, analitis, dan komprehensif. (Magdalena, 2021)

Subjek penelitian ini terdiri dari 10 orang tua dengan anak-anak berusia 6-12 tahun di Desa Batu Hula, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1) Observasi adalah proses mengamati dan mencatat fenomena objek penelitian secara langsung dan sistematis. Dalam setiap observasi mencatat peristiwa yang terjadi di Desa Batu Hula. Tujuannya agar informasi dan data yang diperoleh tidak terlupakan atau terlewat, mengingat peneliti mungkin tidak bisa mengingat semua detail dengan sempurna. Dengan membuat catatan lapangan, peneliti dapat memastikan semua peristiwa tercatat dengan baik selama proses penelitian. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan untuk mengamati langsung paradigma orang tua mengenai larangan anak-anak keluar rumah menjelang maghrib di Desa Batu Hula. Observasi dilakukan sebanyak 4 kali pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memahami alasan di balik larangan tersebut dan mendapatkan gambaran yang jelas. (Rahmi Nazliah, 2024). 2) Wawancara adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam melalui percakapan langsung dengan informan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan data yang dikumpulkan dan mengumpulkan informasi verbal dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan orang tua dari berbagai latar belakang untuk

mengumpulkan berbagai perspektif. Peneliti bertanya mengenai alasan, kepercayaan, dan nilai-nilai di balik larangan tersebut, termasuk faktor ajaran agama, keamanan, dan tradisi budaya. (Sari, 2022). 3) Dokumentasi mencakup catatan tertulis serta foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Dalam konteks ini, dokumentasi melibatkan pencatatan peristiwa dan pengambilan gambar yang relevan dengan yang diteliti. (Abdussamad, 2021)

## HASIL DAN DISKUSI

### **Paradigma orang tua dalam melarang anak keluar rumah menjelang magrib di desa Batu Huka Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita memiliki cara pandang unik untuk memahami dunia, yang dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman hidup kita. Misalnya, di Desa Batuhula, orang tua melarang anak-anaknya keluar rumah sebelum Magrib karena mereka percaya hal itu lebih aman dan sejalan dengan ajaran agama dan budaya mereka. Paradigma atau kerangka berpikir ini membantu kita dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai yang kita pegang.

Beberapa alasan orang tua di Desa Batu Hula melarang anaknya keluar rumah sebelum Maghrib adalah sebagai berikut: 1) Asumsi dasar orang tua mengenai keselamatan dan keamanan anak adalah bahwa saat Maghrib, visibilitas berkurang dan suhu tiba-tiba berubah, membuat anak-anak lebih rentan terhadap kecelakaan dan penyakit. Oleh karena itu, orang tua harus lebih waspada dan mengawasi anak-anak mereka pada waktu tersebut; 2) Asumsi dasar orang tua terkait agama adalah bahwa saat Maghrib, mereka ingin memastikan anak-anak melaksanakan sholat Maghrib tepat waktu dan menjaga mereka di rumah. Hal ini karena ada hadis yang menyebutkan bahwa setan berkeliaran pada waktu tersebut; 3) Asumsi dasar orang tua terkait mistis adalah bahwa saat Maghrib, anak-anak sebaiknya berada di dalam rumah dan pintu ditutup untuk mencegah makhluk halus masuk. Dengan cara ini, orang tua dapat melindungi anak-anak dari bahaya ghaib; 4) Asumsi dasar orang tua terkait adat dan tradisi budaya adalah bahwa saat Maghrib dianggap sebagai waktu di mana roh jahat dan energi negatif berkeliaran, jadi anak-anak lebih aman tinggal di rumah. Dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Batu Hula melarang anak keluar rumah menjelang Maghrib berdasarkan kombinasi kepentingan agama, kekhawatiran terhadap keselamatan, kepercayaan mistis, dan pemeliharaan tradisi budaya.

Paradigma adalah cara kita melihat dan memahami dunia. Ada beberapa jenis paradigma utama. Maka jenis-jenis paradigma orang tua di Desa Batu Hula yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain paradigma positivistik, paradigma *post modern*, dan paradigma *interpretatif*.

Adapun jenis-jenis paradigma yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Tabel1.** Jenis-jenis Paradigma

No.	Paradigma	Deskripsi	Responden & Kutipan	Temuan & Kesimpulan
1.	Paradigma Positivistik	Paradigma ini fokus pada fakta nyata dan data empiris. Larangan keluar rumah saat Maghrib didasarkan pada observasi terhadap keamanan dan risiko di Desa Batuhula.	<b>Bapak Karim Nasution:</b> "Kami menjelaskan kepada anak-anak bahwa maghrib adalah waktu yang penting untuk istirahat dan keselamatan. Kami juga memberi mereka penghargaan jika mereka mematuhi aturan ini"	Orang tua melarang anak-anak keluar rumah menjelang Maghrib berdasarkan pengalaman dan data yang menunjukkan risiko keamanan, seperti kondisi cahaya yang kurang
2.	Paradigma Post Modern	Paradigma ini melihat aturan sebagai hasil dari proses budaya dan nilai-nilai masyarakat yang beragam. Larangan keluar rumah dianggap sebagai hasil dari dinamika kompleks budaya dan sosial.	<b>Ibu Maryam:</b> "Kami berusaha menggunakan cara yang lebih dialogis dan fleksibel. Kami melibatkan anak-anak dalam proses pembuatan aturan dan mendengarkan pandangan mereka."	Ibu Maryam melihat larangan keluar rumah menjelang Maghrib sebagai hasil dari budaya dan nilai-nilai masyarakat.
3.	Paradigma Interpretatif	Paradigma ini mencoba memahami sudut pandang individu dan pengalaman pribadi mereka.	<b>Ibu Ningsih:</b> "Dalam budaya kami, maghrib dianggap sebagai waktu yang sakral. Banyak cerita dari orang tua kami tentang pentingnya berada di dalam rumah pada saat ini untuk menghindari bahaya atau gangguan gaib."	Ibu Ningsih melarang anak keluar saat Maghrib karena keyakinan budaya dan tradisi. Ia merasa penting untuk menjelaskan alasan di balik aturan ini agar anak-anak menghargai tradisi dan tidak merasa dikekang tanpa alasan.

Perbandingan Utamanya : 1) Paradigma Positivistik berfokus pada penjelasan rasional dan empiris, dengan menekankan fakta nyata yang berhubungan dengan keselamatan fisik. Pendekatan ini menggunakan reinforcement positif untuk memotivasi anak-anak agar mematuhi aturan; 2) Paradigma Post Modern lebih menekankan aspek budaya dan nilai-nilai yang kompleks. Aturan dipandang sebagai hasil dari banyak perspektif dalam masyarakat, dan pendekatannya lebih dialogis serta fleksibel; 3) Paradigma Interpretatif mencoba memahami sudut pandang individu, terutama anak-anak, dan berusaha menjelaskan aturan berdasarkan tradisi dan cerita turun-temurun. Ini

memungkinkan anak-anak untuk menghargai aturan dan tradisi yang ada.

Secara keseluruhan, perbedaan utama antara ketiga paradigma ini terletak pada bagaimana mereka memandang dan menafsirkan alasan di balik larangan keluar rumah menjelang Maghrib, serta cara mereka mengomunikasikan dan menerapkan aturan tersebut kepada anak-anak.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma orang tua dalam melarang anak keluar rumah menjelang magrib di desa Batu Hula kecamatan Batang toru kabupaten Tapanuli Selatan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma orang tua melarang anak dalam keluar rumah yaitu: 1) Agama. Agama memegang peran penting, namun kurangnya pengetahuan agama di kalangan orang tua di Desa Batu Bula menyebabkan mereka mempercayai hal-hal mistis, seperti melarang anak keluar rumah menjelang Maghrib, dan lebih bergantung pada tradisi serta kepercayaan local; 2) Pendidikan. Desa Batu Hula, tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka mengasuh anak, terutama dalam melarang anak keluar menjelang Maghrib. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memberikan alasan rasional terkait keamanan dan kesehatan, sementara orang tua dengan pendidikan rendah lebih mengandalkan tradisi dan kepercayaan tanpa penjelasan rinci. Pola asuh juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai budaya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai bahwa Paradigma orang tua dalam melarang anak keluar rumah sebelum Maghrib di Desa Batu Hula, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan orang tua dalam pelarangan ini di Desa Batu Hula adalah sebagai berikut: a) Asumsi dasar orang tua yang membahas tentang Agama; b) Asumsi dasar orang tua yang membahas tentang adat budaya; c) Asumsi dasar orang tua yang membahas tentang *mistis*; dan d) Asumsi dasar orang tua yang membahas tentang keselamatan.

### **REFERENSI**

- Abdussamad, Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Avianto, B. N. (2022). *Filsafat Administrasi*. Bumi Aksara.
- Fatin, K., Rahmawati, K. I., & romadhoni, K. H. (2023). *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ina Magdalena. (n.d.). *Jago Mendesain Pembelajaran (Untuk Guru Sekolah Dasar)*. GUEPEDIA.
- Khofifah, Z., & Mahsun, M. (2020). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-

- Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13, 144–169. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.113>
- Kusumah, F., Nurjaidin, & Ardhiansyah, M. (2022). *Analisis Sistem Pendeteksi Wajah Pada Gambar Dengan Metode K-Nearest Neighbor*. Pascal Books.
- Lion, E., Saefulloh, A., Mustika, M., Sunarno, A., & Anggraini, V. (2023). *Sapulun; Budaya Pamali dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kalimantan Tengah*. Get Press Indonesia.  
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=9453367472127528725&hl=en&oi=scholar>
- M Rahmi Nazliah, S. Pd. (2024). *Evaluasi Hasil Penilaian Belajar di Sekolah*. UMSU press.
- Magdalena. (2021). *Metode Pelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. IKAPI.
- Mantofa, J. (2022). *Problem Free Life (Hidup Bebas Masalah)*. Pustaka Rajawali.
- Memahami Paradigma dari Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. (n.d.). Retrieved August 4, 2024, from <https://www.detik.com/bali/berita/d-6572319/memahami-paradigma-dari-pengertian-jenis-dan-contohnya>
- Pengertian Prinsip dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. (n.d.). kumparan. Retrieved August 4, 2024, from <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-prinsip-dan-penerapannya-dalam-kehidupan-sehari-hari-21Pi4SgC2sU>
- Puspita, K. (2024). *Mengatasi Keraguan Diri dengan Keyakinan*. Victory Pustaka Media. Sela, N.
- U. (2022). *Problematika orang tua dalam membimbing anak membaca di Desa Talang Kuning Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat* [Undergraduate, IAIN Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/8155>
- Sari, P. & Saputra, S. A. (2022). *Panduan Lengkap Menghadapi Wawancara dan Menaklukkan HRD*. Anak Hebat Indonesia.
- Wahid, M. (2021). *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern*. Penerbit A-Empat.